

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur – unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dan salah satu hal yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan fungsi tubuh yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan (Kemenkes, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum. Berdasarkan laporan WHO terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi mengalami penyakit gigi dan mulut. Berdasarkan hasil wawancara pada SKI (2023), masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9%. Kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh masalah kesehatan gigi dan mulut mereka. Hal tersebut menjadi perhatian terutama pada kelompok pra lansia yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, sebab kesehatan gigi dan mulut berdampak pada kualitas hidup baik dari segi fungsional, pengalaman nyeri, psikologis, social, ekonomi, bahkan spritual (Vasandani, Susilawati and Meditia Putri, 2024).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih buruk hingga saat ini. Patologi pada gigi terbagi menjadi dua yakni karies dan non karies. Asam yang

berasal dari bakteri adalah penyebab terjadinya karies, sedangkan proses tanpa adanya peran bakteri penyebab penyakit non karies. Penyakit non karies merujuk pada suatu keadaan permukaan pada jaringan gigi hilang atau disebut keausan gigi. Keausan gigi salah satunya adalah abrasi gigi. Abrasi gigi merupakan hilangnya substansi gigi atau jaringan keras karena proses mekanis yang abnormal. Orang dewasa yang menyikat gigi dengan cara yang salah sering mengalami abrasi di daerah servikal. Abrasi pada akar berbentuk irisan atau parit berbentuk "V" di antara gingival dan mahkota (Citra Ningrum dkk., 2020)

Menurut WHO bahwa prevalensi abrasi gigi pada orang dewasa meningkat dari 3% pada usia 20-an hingga 17% pada usia 70-an. Prevalensi ini dibagi menjadi beberapa kelompok umur di Indonesia: gigi premolar mengalami abrasi paling sering, dengan 22,58% pada usia 30 hingga 39 tahun, 45,45% pada usia 40 hingga 49 tahun, dan 53,33% pada usia 50 hingga 59 tahun (Miftah dkk, 2023).

Prevalensi abrasi gigi terjadi peningkatan seiring dengan penambahan umur. Masa dewasa awal hingga masa lansia awal yaitu umur 26 hingga 55 tahun paling sering mengalami abrasi gigi. Penyebab abrasi gigi dapat karena menyikat gigi, menggigit kuku, dan merokok. Faktor penggunaan alat, metode, teknik, frekuensi dan waktu dalam menyikat gigi harus diperhatikan. Gejala abrasi gigi dapat terjadi pada usia remaja maupun dewasa. Kebiasaan buruk yang dilakukan akan semakin menimbulkan cekungan pada interdental gigi dan menimbulkan permasalahan hipersensitifitas pada gigi jika dibiarkan. Bentuk gigi yang nampak seperti terkikis dan akan teras ngilu dan sensitif pada gigi (Saraswathi, Giri dan Rahaswanti, 2020)

Pada kelompok usia pra lansia risiko abrasi gigi akan meningkat seiring dengan kebiasaan yang belum terkontrol dan kurangnya pengetahuan mengenai abrasi gigi. Pra lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada pralansia menjadi perhatian yang penting dalam upaya promosi kesehatan gigi dan mulut karena meningkatnya usia seorang maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh termasuk pada rongga mulut (Vasandani, Susilawati dan Meditia Putri, 2024). Menurut hasil Riskesdas 2018 proporsi masalah gigi dan mulut pada pralansia di Indonesia yaitu 62,1% dengan kelompok umur 45-54 tahun dan 61,9% kelompok umur 55-64 tahun. Proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar tergolong rendah yaitu sebesar 2,8%, faktor menyikat gigi kurang tepat menjadi salah satu penyebab utama abrasi sehingga dapat diasumsikan risiko abrasi gigi di Indonesia cukup tinggi (RISKESDAS, 2018).

Rendahnya perilaku kesadaran pralansia dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan akan perilaku hidup sehat. Pengetahuan dan perilaku tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sangat penting agar terhindar dari masalah dan penyakit gigi dan mulut. Tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut yang dimulai sejak masa pralansia, menjadikan masalah kesehatan gigi dan mulut perhatian khusus agar dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada pralansia dilakukannya promosi kesehatan sehingga pada akhirnya dapat merubah sikap seseorang mengenai abrasi gigi, termasuk pemahaman tentang pencegahan, pengobatan, dan gaya hidup (Lestari,dkk 2024).

Perawatan yang dapat dipilih jika terjadi lesi abrasi gigi adalah tindakan konservatif gigi dengan penambalan gigi. Penambalan gigi adalah salah satu cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi dapat kembali seperti semula dan kembali berfungsi dengan baik (Ayu dkk., 2022). Promosi kesehatan melalui media *flipbook*, yang lebih interaktif dan visual dibandingkan dengan leaflet atau poster, dapat meningkatkan pengetahuan pada pra lansia. *Flipbook* dapat menampilkan informasi dengan animasi, teks, video, gambar, dan audio sehingga bentuk promosinya dapat lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan (Dwi,J dkk., 2022).

Dusun Donortirto terletak di kelurahan Bangunjiwo, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, DIY. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang pra lansia didapatkan permasalahan yaitu 70% responden belum mengetahui tentang abrasi gigi dan 90% responden terkena abrasi gigi dan belum berminat melakukan perawatan konservatif karena sebelumnya belum pernah mendapatkan promosi tentang abrasi gigi dan tindakan perawatan konservatif.

Berdasarkan latar belakang prevalensi abrasi gigi pada orang dewasa meningkat dari 3% pada usia 20-an hingga 17% pada usia 70-an dikarenakan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih rendah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh media *flipbook* tentang visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif dengan harapan dapat mempertahankan kesehatan gigi dan mulut yang optimal hingga usia lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh flipbook tentang visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif pada pra lansia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Diketuainya pengaruh *flipbook* tentang visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif pada pra lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perbedaan pengetahuan tentang abrasi gigi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *flipbook* visualisasi abrasi gigi pada pra lansia
- b. Diketuainya minat perawatan konservatif sebelum dan sesudah diberikan edukasi *flipbook* visualisasi abrasi gigi pada pra lansia

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini berkaitan dengan bidang kesehatan gigi dan mulut spesialisasi yang termasuk dalam bidang promotif dengan memberikan promosi menggunakan media *flipbook* serta mengetahui pengaruh promosi tentang abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pengaruh *flipbook* visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif pada pra lansia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan masukan mengenai masalah abrasi gigi sehingga memiliki pengetahuan dan minat perawatan konservatif untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi menjadi dasar bagi institusi untuk mengintegrasikan media edukasi interaktif ke dalam kurikulum kesehatan gigi dan menambah referensi bacaan diperpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dengan menemukan atau memperkuat teori yang ada atau dengan mengidentifikasi konsep baru untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh *flipbook* tentang visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif pada pra lansia” dari penelurusan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penulis menemukan penelitian serupa dilakukan, antara lain:

1. Khoiriah *et al.*,(2024) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Diorama Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Perawatan Konservasi Gigi Pada Anak Tuna Grahita”. Persamaannya adalah pada variabel dependen yaitu minat perawatan konservasi gigi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, sasaran penelitian, lokasi, dan waktu penelitian lokasi sebagai variabel kontrol. Selain itu perbedaannya terletak pada variabel independen yaitu berupa media penyuluhan.
2. Putri N *et al.*, (2020) dengan penelitian berjudul “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Abrasi Servikal Gigi Tetap Pada Ibu-Ibu di Dusun Dukuh Bejen Bantul Yogyakarta”. Persamaannya adalah pada variabel dependen yaitu abrasi gigi. Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, sasaran penelitian, lokasi, dan waktu penelitian.
3. Prihastani *et al.*, (2024) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media *Flipbook Digital* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus (DM) Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Majenang Kab. Cilacap”. Persamaanya pada variabel independet yaitu promosi kesehatan media flipbook digital.

Perbedaannya terletak pada tempat penelitian, waktu, dan variabel terikat.